

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Amril M¹, Hasian Toyyiba Elpasamani²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: amrilm@uin-suska.ac.id¹, 22390115048@students.uin-suska.ac.id²

Abstrak

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka, mengajukan pemikiran yang mendalam mengenai integrasi agama dan sains. Nasr berargumen bahwa sains modern, yang sering kali terjebak dalam pandangan dunia materialistik dan reduksionis, seharusnya dipadukan dengan pemahaman agama untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang alam semesta. Menurutnya, agama dan sains bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam upaya memahami kebenaran yang lebih tinggi. Nasr mengkritik sains yang mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik dari realitas, serta menekankan pentingnya menjadikan sains sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan prinsip-prinsip etika yang berpijak pada ajaran agama. Ia mengajak umat manusia untuk kembali pada pandangan dunia yang melihat alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan dan makna, yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui sintesis antara pengetahuan ilmiah dan spiritual. Dalam pemikirannya, Nasr melihat integrasi agama dan sains sebagai jalan untuk menyelesaikan krisis moral dan eksistensial yang dihadapi dunia modern.

Kata Kunci: *Seyyed Hossein Nasr, Integrasi Agama dan Sains*

Abstract

Seyyed Hossein Nasr, a prominent Islamic philosopher and scholar, put forward profound thoughts regarding the integration of religion and science. Nasr argues that modern science, often trapped in a materialistic and reductionist worldview, should be combined with religious understanding to provide a more complete and holistic picture of the universe. According to him, religion and science are not two separate entities, but rather two complementary paths in an effort to understand higher truths. Nasr criticized science for ignoring the spiritual and metaphysical dimensions of reality, and emphasized the importance of making science a means of getting closer to God, with ethical principles that are based on religious teachings. He invites humanity to return to a worldview that sees the universe as God's creation which has a purpose and meaning, which can only be fully understood through a synthesis of scientific and spiritual knowledge. In his thinking, Nasr sees the integration of religion and science as a way to resolve the moral and existential crisis facing the modern world.

Keyword: *Seyyed Hossein Nasr, Integration of Religion and Science*

PENDAHULUAN

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam diskursus hubungan antara agama dan sains. Pemikirannya terkait integrasi antara keduanya berakar pada latar belakang intelektual dan spiritualnya yang kaya, serta pandangannya yang mendalam terhadap sejarah sains dan peran agama dalam membentuk pandangan dunia manusia. Untuk memahami pemikiran Nasr tentang integrasi agama dan sains, perlu ditelusuri beberapa aspek penting dari latar belakang pemikirannya. Salah satu aspek utama dalam pemikiran Nasr adalah kritiknya terhadap perkembangan sains modern, yang menurutnya telah mengarah pada sekularisme dan materialisme. Dalam pandangan Nasr, sains modern telah kehilangan dimensi spiritual dan moral yang seharusnya menjadi bagian integral dari pencarian ilmu pengetahuan. Sains modern, yang berkembang pesat sejak masa Renaisans dan Revolusi

Ilmiah, lebih fokus pada penjelasan mekanistik dan reduksionistik tentang alam semesta tanpa memperhatikan makna yang lebih dalam atau tujuan spiritual dari ciptaan Tuhan.

Nasr menilai bahwa sains modern sering kali berusaha menjelaskan segala sesuatu dengan hukum-hukum fisik yang dapat diukur dan diamati, tetapi seringkali mengabaikan dimensi non-material dan metafisik dari realitas. Ia menganggap bahwa kecenderungan ini berkontribusi pada krisis ekologis, sosial, dan spiritual di dunia modern. Karena itu, Nasr mengusulkan perlunya suatu pendekatan yang lebih holistik terhadap sains, yang mencakup dimensi moral dan spiritual, serta mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan pengertian yang lebih tinggi tentang Tuhan dan kehidupan.

Nasr memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi intelektual Islam klasik, yang mencakup ilmu pengetahuan (ilm) dan agama (din) sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Di dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Ilmuwan Muslim pada abad pertengahan, seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali, memandang sains tidak hanya sebagai upaya untuk memahami alam fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyadari keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Nasr menyoroti bahwa pada masa keemasan peradaban Islam, sains dan agama tidak dipisahkan. Ilmuwan Islam menggabungkan kajian ilmiah dengan kontemplasi spiritual, sehingga mereka memahami pengetahuan alam sebagai petunjuk menuju pemahaman tentang Tuhan. Di sisi lain, Nasr mencatat bahwa pemisahan antara sains dan agama mulai terjadi di Eropa pada masa Renaisans dan pencerahan, yang memicu munculnya sains modern yang materialistik.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Tinjauan pustaka memaparkan analisis teoritis, kajian ilmiah, referensi, dan dokumen terkait integrasi agama dan sains menurut Syed Hossein Nasr. Dengan mengumpulkan data dan informasi factual serta menggali sumber-sumber yang terdapat dalam jurnal dan artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen dan sumber data lainnya yang relevan dengan topic khususnya mengenai integrasi agama dan sains menurut Syed Hussein Nasr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tahun 1933 di Teheran, Iran. Beliau adalah seorang filosof, ilmuwan, dan pakar dalam studi agama dan budaya. Sebagai seorang intelektual Muslim, Nasr banyak menulis tentang pemikiran Islam, filsafat perbandingan agama, dan hubungan antara agama dan sains. Nasr juga dikenal sebagai seorang tokoh yang mendalami hubungan antara spiritualitas dan ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada tradisi intelektual Islam klasik. Nasr percaya bahwa agama dan sains dapat saling mendukung jika dipahami dalam konteks yang tepat. Ia berpendapat bahwa sains modern, meskipun menghasilkan kemajuan teknologi yang luar biasa, telah kehilangan arah spiritual dan filosofisnya. Sains, menurut Nasr, seharusnya dipraktikkan dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam, dan tidak hanya dikejar untuk keuntungan material semata.

Pandangan Nasr tentang Sains dan Agama

Menurut Nasr, sains dalam Islam pada awalnya tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmuwan Muslim seperti Al-Biruni, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali tidak hanya mengeksplorasi alam fisik, tetapi juga berusaha memahami alam semesta sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Mereka melihat sains sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan memahami ciptaan-Nya. Nasr menekankan bahwa dalam tradisi Islam, sains dan agama tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Dalam pandangannya, sains dan agama seharusnya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Sains, jika dipahami dengan benar, adalah jalan untuk memahami kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Seyyed Hossein Nasr mengkritik sains modern yang, menurutnya, telah terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral. Ia berpendapat bahwa sains modern, yang berkembang sejak zaman Renaissance, telah menjadi sekuler dan materialistik, memfokuskan diri pada aspek duniawi tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau metafisik. Nasr menyebutkan bahwa sains modern cenderung memisahkan antara dunia fisik dan dunia spiritual. Sains dikembangkan dengan paradigma reduksionis, di mana segala sesuatu berusaha dijelaskan dengan hukum-hukum fisika dan materialisme semata, tanpa memberikan tempat bagi aspek non-fisik atau transendental. Nasr juga mencatat bahwa banyak ilmuwan modern, meskipun telah membuat penemuan-penemuan luar biasa, cenderung tidak memikirkan tujuan akhir dari pencarian ilmu tersebut.

Integrasi Agama dan Sains Menurut Nasr

➤ **sains sebagai Jalan Menuju Spiritualitas**

Nasr menyarankan bahwa sains tidak perlu dipisahkan dari agama. Dalam pandangannya, sains bisa menjadi sarana untuk memahami dan menyaksikan kebesaran Tuhan. Sebagaimana agama mengajarkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan, sains dapat digunakan untuk menggali hukum-hukum yang mengatur ciptaan tersebut. Dengan demikian, sains dan agama dapat dilihat sebagai dua cara yang berbeda untuk memahami kenyataan yang sama.

Nasr menyebutkan bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmu pengetahuan (ilmu) dan agama (din) tidak terpisah. Para ilmuwan Muslim melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat spiritual. Mereka menyadari bahwa alam semesta memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami dengan keterlibatan spiritual yang lebih dalam.

➤ **Sains dan Kearifan Tradisional**

Nasr juga mengingatkan pentingnya kearifan tradisional dalam memahami sains. Ia berpendapat bahwa sains modern yang materialistik perlu dipadukan dengan pengetahuan tradisional yang lebih holistik dan spiritual. Dalam pandangan Nasr, sains yang terlepas dari kearifan tradisional dan spiritual cenderung menurunkan kualitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, ia menyerukan untuk kembali kepada sumber-sumber pengetahuan yang lebih dalam, seperti filsafat Timur dan Islam klasik, yang memadukan sains dengan spiritualitas.

Nasr mengusulkan bahwa untuk mencapai integrasi yang seimbang antara agama dan sains, kita perlu kembali kepada pemikiran tradisional yang menyatukan keduanya dalam suatu pandangan dunia yang lebih holistik. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar tidak hanya dicapai melalui metode empiris yang terbatas pada indera dan pengamatan fisik, tetapi juga melalui kontemplasi spiritual dan pencerahan batin.

Nasr sering mengingatkan bahwa dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak terbatas pada aspek duniawi saja, tetapi juga mencakup pengetahuan metafisik dan spiritual yang membantu manusia memahami tujuan hidupnya. Oleh karena itu, ia berargumen bahwa sains harus dipahami tidak hanya sebagai pencarian fakta dan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan mengalami kehadiran Tuhan dalam dunia ini. Nasr menganggap bahwa sains yang tidak berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual bisa berbahaya, karena dapat mengarah pada eksploitasi alam dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan.

Relevansi Pemikiran Nasr dalam Konteks Modern

Pemikiran Nasr tentang integrasi agama dan sains menjadi semakin relevan di dunia modern, di mana tantangan besar, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketegangan sosial, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Nasr berargumen bahwa hanya dengan mengembalikan pengetahuan kepada prinsip-prinsip yang lebih tinggi, yang mengakui dimensi spiritual, manusia dapat membangun peradaban yang lebih harmonis dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Dalam konteks ini, Nasr tidak hanya melihat agama sebagai penyeimbang bagi perkembangan sains, tetapi juga sebagai landasan yang memberikan tujuan dan makna pada perkembangan ilmiah itu sendiri. Sains yang terhubung dengan agama, dalam pandangannya,

bukan hanya menghasilkan teknologi, tetapi juga dapat membantu umat manusia memahami peran mereka dalam ciptaan Tuhan dan memelihara hubungan yang seimbang dengan alam semesta.

1. Mengembalikan Sains kepada Tradisi Spiritual

Nasr berpendapat bahwa pada zaman keemasan peradaban Islam, sains tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Para ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kerangka iman kepada Tuhan dan dengan pemahaman bahwa pengetahuan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Nasr menyarankan agar dunia sains modern kembali menghidupkan kembali hubungan antara ilmu pengetahuan dan dimensi spiritual ini.

Nasr mengkritik sains modern yang berkembang terpisah dari aspek spiritual dan moral, yang sering kali mengarah pada materialisme dan reduksionisme. Dalam pandangannya, untuk mengintegrasikan agama dan sains, sains harus dilihat tidak hanya sebagai sekadar upaya untuk memahami alam fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami makna dan tujuan kehidupan yang lebih besar, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman Tuhan.

2. Penekanan pada Sains sebagai Bagian dari Ibadah

Dalam pemikiran Nasr, sains, seperti halnya agama, adalah cara untuk memahami ciptaan Tuhan. Ia menekankan bahwa sains dalam tradisi Islam awal dilihat sebagai bentuk ibadah (ibadah) yang memungkinkan manusia untuk memahami kebesaran Tuhan melalui penciptaan-Nya. Ini berarti bahwa sains harus dilakukan dengan kesadaran spiritual, niat yang tulus, dan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang alam semesta sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan.

Nasr berpendapat bahwa pendekatan ini menghindarkan sains dari hanya menjadi alat untuk keuntungan material atau eksploitasi alam. Sains yang dilakukan dengan kesadaran spiritual akan mendatangkan manfaat bagi umat manusia secara holistik, tidak hanya dalam bentuk teknologi dan inovasi, tetapi juga dalam pembangunan karakter dan moralitas manusia.

3. Mendorong Kembali kepada Pengetahuan Tradisional yang Holistik

Nasr mengajukan pentingnya kearifan tradisional yang menyatukan agama dan sains dalam suatu pandangan dunia yang lebih utuh dan holistik. Sains modern, menurut Nasr, terlalu sering mengabaikan dimensi non-fisik dan metafisik dari realitas, serta mengabaikan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu, Nasr mendorong pengembangan sains yang tidak hanya berfokus pada aspek material dan empiris saja, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang makna hidup, tujuan penciptaan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Untuk itu, Nasr mempromosikan pentingnya pendidikan yang mencakup pengembangan pengetahuan ilmiah bersama dengan pendidikan moral, spiritual, dan filsafat yang lebih mendalam. Dalam hal ini, sains dan agama bukanlah dua bidang yang terpisah, tetapi harus saling melengkapi dalam membentuk pandangan hidup yang lebih seimbang dan bermakna.

4. Mengkritik Reduksionisme dalam Sains Modern

Nasr sangat kritis terhadap pendekatan reduksionis dalam sains modern, yang berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam istilah yang sederhana dan dapat diukur—baik itu fenomena alam atau aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan Nasr, pendekatan reduksionis ini mereduksi kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia, serta mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik yang penting.

Nasr berargumen bahwa sains harus mengakui dan mempertimbangkan dimensi yang lebih dalam dan lebih luas dari alam semesta, yang meliputi aspek-aspek non-material, seperti kesadaran, spiritualitas, dan moralitas. Ia menekankan bahwa untuk mengintegrasikan agama dan sains, ilmuwan harus membuka ruang bagi pemahaman tentang aspek-aspek ini, yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan hukum-hukum fisika atau matematika saja.

5. Menyarankan Pemahaman Kembali tentang "Ilmu"

Nasr juga menggali kembali makna dari "ilmu" itu sendiri, yang dalam tradisi Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar ilmu alam. Dalam pandangan

tradisional Islam, ilmu (ilm) tidak hanya mencakup pengetahuan tentang dunia fisik, tetapi juga tentang pengetahuan tentang Tuhan dan kehidupan spiritual. Nasr berpendapat bahwa sains seharusnya menjadi bagian dari pencarian hakikat yang lebih dalam tentang kehidupan dan keberadaan manusia, bukan sekadar alat untuk menguasai alam atau memperoleh kekayaan material.

Sebagai bagian dari upaya integrasi, Nasr juga mempromosikan pandangan bahwa pengetahuan ilmiah harus bersinergi dengan kebijaksanaan spiritual dan etika yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu, dia mendorong para ilmuwan untuk tidak hanya fokus pada penemuan-penemuan teknis, tetapi juga untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan akhir dari pencarian ilmu tersebut.

6. Mendalami Peran Metafisika dalam Sains

Nasr menyatakan bahwa untuk benar-benar mengintegrasikan agama dan sains, perlu ada pemahaman yang lebih dalam tentang metafisika, yang tidak hanya berbicara tentang konsep Tuhan atau ketuhanan, tetapi juga tentang struktur dasar dari realitas itu sendiri. Metafisika, dalam pandangan Nasr, memberikan landasan filosofis yang mendalam bagi ilmu pengetahuan dan dapat membantu ilmuwan memahami tidak hanya bagaimana alam semesta bekerja, tetapi juga mengapa alam semesta ada.

Dalam banyak tulisan dan ceramahnya, Nasr menekankan bahwa sains yang benar haruslah berbasis pada pemahaman metafisik yang benar—yakni pemahaman bahwa dunia fisik adalah manifestasi dari suatu realitas yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan hukum-hukum alam semata. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains tidak hanya terbatas pada hubungan antara keyakinan agama dan eksperimen ilmiah, tetapi juga melibatkan pencarian yang lebih dalam akan hakikat realitas itu sendiri.

7. Menekankan Etika dan Tanggung Jawab Sosial dalam Sains

Nasr sering kali menekankan bahwa sains harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan lingkungan yang ditimbulkan oleh penemuan-penemuan ilmiah. Sains yang tidak dilandasi oleh etika dapat mengarah pada eksploitasi alam dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, Nasr mendorong ilmuwan untuk melihat sains sebagai suatu disiplin yang tidak hanya berfokus pada kemajuan material, tetapi juga pada pembangunan moral dan spiritual manusia.

Peta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Integrasi Agama dan Sains

Seyyed Hossein Nasr memiliki pendekatan yang khas dalam mengintegrasikan agama dan sains, yang berakar pada pemahaman mendalamnya tentang tradisi ilmiah dan spiritual, terutama dalam konteks Islam. Dalam pemikiran Nasr, agama dan sains bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua jalan yang saling melengkapi untuk memahami kebenaran yang lebih besar tentang dunia dan eksistensi manusia. Berikut ini adalah peta pemikiran Nasr terkait integrasi agama dan sains, yang mencakup beberapa konsep utama dalam pemikirannya:

1. Sains sebagai Jalan untuk Memahami Ciptaan Tuhan

Nasr berpendapat bahwa sains, dalam tradisi Islam, pada dasarnya adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memahami ciptaan-Nya. Konsep ini merujuk pada pemikiran para ilmuwan Muslim klasik yang melihat ilmu pengetahuan (ilm) sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan spiritual dan metafisik.

- **Sains dan Ibadah:** Dalam pandangan Nasr, sains bukan hanya upaya empiris untuk menjelaskan alam, tetapi juga merupakan bentuk ibadah, yang berarti bahwa memahami hukum-hukum alam adalah cara untuk merasakan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terpisah dari agama, melainkan menjadi bagian dari praktik spiritual.

2. Kritik terhadap Sains Modern: Materialisme dan Sekularisme

Nasr mengkritik perkembangan sains modern yang berkembang sejak zaman Renaisans hingga Revolusi Ilmiah, yang menurutnya telah terpisah dari dimensi moral dan spiritual.

- **Reduksionisme dan Materialisme:** Ia menilai sains modern cenderung memandang dunia hanya dari sudut pandang materialisme dan reduksionisme, yang menyederhanakan

segala fenomena menjadi hukum fisika dan material yang dapat diukur. Pemikiran ini, menurut Nasr, mengabaikan dimensi spiritual, metafisik, dan moral dari realitas.

- **Sekularisasi Ilmu Pengetahuan:** Nasr juga menyoroti pemisahan antara sains dan agama dalam dunia Barat yang semakin mengarah pada sekularisme. Sains modern sering kali dijalankan dengan asumsi bahwa pengetahuan ilmiah harus bebas dari pengaruh agama atau nilai-nilai spiritual. Hal ini menyebabkan sains sering kali dilihat sebagai suatu kegiatan yang tidak memiliki tujuan moral atau etis.

3. Sains dalam Tradisi Islam: Sumber Pengetahuan yang Holistik

Dalam pandangannya, pada masa keemasan peradaban Islam, sains dan agama tidak terpisahkan. Ilmuwan Muslim pada abad pertengahan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pemahaman bahwa ilmu adalah bagian dari upaya untuk memahami ciptaan Tuhan dan mencapai pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri.

- **Ilmu sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Tuhan:** Ilmu dalam tradisi Islam klasik tidak hanya berbicara tentang dunia fisik, tetapi juga mencakup pemahaman tentang dimensi spiritual dan metafisik. Ilmuwan seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan antara sains dan agama, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman manusia tentang Tuhan dan alam semesta.
- **Keseimbangan antara Duniawi dan Ukhrawi:** Sains, menurut Nasr, tidak bisa dipandang hanya sebagai alat untuk mencapai kemajuan material semata. Sains dan agama harus saling mendukung untuk mencapai keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara pengetahuan empiris dan pengetahuan transendental.

4. Metafisika sebagai Landasan Pemikiran Ilmiah

Nasr sangat menekankan pentingnya metafisika dalam memahami sains. Menurutinya, sains yang terpisah dari pemahaman metafisik akan kehilangan arah dan tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemikiran ilmiah harus disandarkan pada prinsip-prinsip metafisik yang mengakui adanya dimensi non-material dari realitas.

- **Pengetahuan Alam sebagai Manifestasi Tuhan:** Nasr mengajukan bahwa alam semesta bukan hanya kumpulan materi dan energi yang bisa dijelaskan oleh hukum-hukum fisika semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebesaran Tuhan. Sains yang terhubung dengan metafisika, oleh karena itu, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan alam semesta.
- **Sains dalam Konteks Spiritualitas:** Dengan memasukkan metafisika, sains bisa lebih dimaknai sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual, bukan hanya sekadar pencarian fakta ilmiah. Sains yang diintegrasikan dengan agama, dalam pandangan Nasr, seharusnya memiliki kesadaran bahwa alam semesta ini diciptakan dengan tujuan dan memiliki struktur yang lebih tinggi yang harus dihormati dan dipahami.

5. Sains dan Etika: Tanggung Jawab Sosial dan Moral

Nasr menegaskan bahwa sains yang tidak berlandaskan etika dan nilai-nilai spiritual bisa berbahaya bagi umat manusia dan lingkungan. Ia mengingatkan bahwa sains harus dijalankan dengan kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

- **Implikasi Etis dari Penemuan Ilmiah:** Penemuan ilmiah yang tidak diimbangi dengan pertimbangan moral dapat berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti eksploitasi alam, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, Nasr mengusulkan bahwa para ilmuwan harus bertanggung jawab secara etis atas penemuan mereka.
- **Integrasi Sains dan Moralitas:** Nasr menekankan bahwa untuk menghindari potensi bahaya dari sains yang tidak beretika, sains harus kembali disandingkan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang keadilan, kebajikan, dan keseimbangan alam. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu memberi arah dan tujuan pada praktik ilmiah.

6. Pendidikan yang Menggabungkan Sains dan Spiritualitas

Nasr percaya bahwa pendidikan harus mengintegrasikan kedua dimensi ini—sains dan agama—untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual.

- **Pendidikan Holistik:** Nasr mengusulkan agar kurikulum pendidikan modern tidak hanya fokus pada pengajaran sains dan teknologi semata, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama, etika, dan filsafat yang dapat memberikan dasar spiritual bagi pemahaman ilmiah.
- **Sains dalam Konteks Kehidupan yang Lebih Luas:** Pendidikan yang mengintegrasikan agama dan sains, menurut Nasr, akan membantu menciptakan generasi ilmuwan dan intelektual yang tidak hanya berburu pengetahuan untuk kepentingan pribadi atau material, tetapi juga berupaya menjadikan pengetahuan tersebut sebagai alat untuk kesejahteraan umat manusia dan untuk menghormati ciptaan Tuhan.

7. Kembali ke Tradisi Ilmiah yang Menyatu dengan Agama

Nasr mengusulkan bahwa untuk mengatasi krisis sains modern yang terlepas dari agama, kita perlu kembali kepada tradisi ilmiah yang mengintegrasikan sains dan agama. Ini berarti tidak hanya memulihkan hubungan antara keduanya, tetapi juga memulihkan pandangan dunia yang lebih holistik dan transendental yang mengakui dimensi spiritual alam semesta.

- **Revitalisasi Pemikiran Tradisional:** Nasr menyerukan agar umat manusia, terutama para ilmuwan, merenungkan kembali pemikiran-pemikiran dari tradisi ilmiah kuno, yang mengakui keterkaitan antara sains dan agama. Menurutnya, tradisi ini memiliki kekuatan untuk membimbing umat manusia dalam mencari pengetahuan yang lebih holistik dan penuh makna.

SIMPULAN

Seyyed Hossein Nasr melakukan integrasi agama dan sains dengan cara mengembalikan sains kepada tradisi spiritual yang holistik, di mana sains dan agama saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Ia mengkritik pemisahan antara sains dan agama dalam sains modern dan mendorong pemikiran yang lebih luas, yang melibatkan metafisika, etika, dan spiritualitas. Nasr berargumen bahwa untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dan bermakna, sains perlu dilaksanakan dengan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam, serta mengakui dimensi non-material dari realitas. Integrasi ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teknologi, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang lebih bermoral dan berkelanjutan.

Latar belakang pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang integrasi agama dan sains berakar pada pemahaman mendalamnya tentang tradisi ilmiah dan spiritual Islam, serta kritik terhadap materialisme dan sekularisme dalam sains modern. Nasr berpendapat bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman tentang alam semesta dan Tuhan. Menurutnya, sains yang terhubung dengan agama dan spiritualitas dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan membawa manfaat tidak hanya bagi kemajuan teknologi, tetapi juga bagi kebaikan moral dan spiritual umat manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdebatan mengenai hubungan antara agama dan sains terus berkembang. Banyak pemikir yang mencoba mencari titik temu antara keduanya, di antaranya adalah Dr. Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang telah banyak menulis tentang hubungan antara agama dan sains, khususnya dalam konteks Islam. Nasr berpendapat bahwa agama dan sains tidak harus dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat diintegrasikan dalam kerangka pemahaman yang lebih holistik.

Peta pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai integrasi agama dan sains menunjukkan bahwa keduanya harus dilihat sebagai bagian dari upaya bersama untuk memahami alam semesta dan tujuan penciptaan. Sains tidak boleh dipisahkan dari agama, karena keduanya saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih dalam. Nasr mengkritik sains modern yang terpisah dari moral dan spiritualitas, serta menyerukan kembalinya pemahaman ilmiah yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi metafisik dan etis. Dengan cara ini, sains bisa menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan umat manusia yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, serta memperkenalkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasr, Seyyed Hossein. *Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Agama dan Ilmu Pengetahuan: Perspektif Islam*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Keberadaan Manusia dan Alam: Perspektif Islam tentang Sains dan Spiritualitas*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ilmu, Agama, dan Krisis Zaman Modern*. Jakarta: Penerbit Republika, 2012.